

HUBUNGAN KEBIASAAN PEMAKAIAN OBAT ANTI INFLAMASI NON STEROID DENGAN KEJADIAN SINDROM DISPEPSIA DI PUSKESMAS BAMBANGLIPURO BANTUL

KARYA TULIS ILMIAH

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran
Pada Fakultas Kedokteran
Universitas Kristen Duta Wacana



Disusun Oleh

JANETTE HUTUBESSY

41140062

FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**HUBUNGAN KEBIASAAN PEMAKAIAN OBAT ANTI INFLAMASI NON
STEROID DENGAN KEJADIAN SINDROM DISPEPSIA DI PUSKESMAS
BAMBANGLIPURO BANTUL**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

JANETTE HUTUBESSY

41140062

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Dokter
Fakultas Kedokteran
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan **DITERIMA**
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Kedokteran pada tanggal 25 Mei 2018

Nama Dosen

1. dr. Wiwiek Probowati, Sp. PD
(Dosen Pembimbing I)
2. Prof. Dr. dr. Soebijanto
(Dosen Pembimbing II)
3. dr. The Maria Meiwati Widagdo, Ph.D
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 25 Mei 2018

Disahkan Oleh:

Dekan



Prof. dr. Jonathan Willy Siagian, Sp. PA

Wakil Dekan Bidang Akademik



dr. Yanti Ivana, M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi dengan judul :

HUBUNGAN KEBIASAAN PEMAKAIAN OBAT ANTI INFLAMASI NON STEROID DENGAN KEJADIAN SINDROM DISPEPSIA DI PUSKESMAS BAMBANGLIPURO BANTUL

Yang saya kerjakan untuk melengkapi sebagian syarat untuk menjadi Sarjana pada Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, adalah bukan hasil tiruan atau duplikasi dari karya pihak lain di Perguruan Tinggi atau Instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya sudah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Jika dikemudian hari didapati bahwa hasil skripsi ini adalah hasil plagiasi atau tiruan dari karya pihak lain, maka saya bersedia dikenai sanksi yakni pencabutan gelar saya.

Yogyakarta, 25 Mei 2018



JANETTE HUTUBESSY

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **JANETTE HUTUBESSY**

NIM : **41140062**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*), atas karya ilmiah saya yang berjudul :

HUBUNGAN KEBIASAAN PEMAKAIAN OBAT ANTI INFLAMASI NON STEROID DENGAN KEJADIAN SINDROM DISPEPSIA DI PUSKESMAS BAMBANGLIPURO BANTUL

Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan Karya Tulis Ilmiah selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, **25 Mei 2018**

Yang menyatakan,

JANETTE HUTUBESSY

KATA PENGANTAR

Puji syukur penuli panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, tuntunan dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana.

Penulisan karya tulis ilmiah yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Pemakaian Obat Anti Inflamasi Non Steroid dengan Kejadian Sindrom Dispepsia di Puskesmas Bambanglipurp” ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan membimbing dari awal hingga akhir penulisan karya ilmiah, kepada:

1. Prof. dr. Jonathan Willy Siagian, Sp.PA selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
2. dr. Wiwiek Probowati, Sp. PD selaku dosen pembimbing I atas segala waktu, bimbingan, arahan, saran, teladan bagi penulis dan memberikan motivasi dari awal hingga akhir penulisan karya tulis ilmiah ini.
3. Prof. Dr. dr. Soebijanto selaku dosen pembimbing II atas segala waktu, bimbingan, arahan, saran, teladan bagi penulis dan memberikan motivasi dari awal hingga akhir penulisan karya tulis ilmiah ini.
4. dr. The Maria Meiwati Widagdo, PhD atas segala waktu, bimbingan, arahan, saran, teladan bagi penulis dan memberikan motivasi dalam menyempurnakan penyelesaian karya tulis ilmiah.
5. Dr. dr. Arum Krisni, M. Sc, Sp.KK dan Dr. dr., Rizaldy Pinzon, Sp. S selaku dosen penilaian kelaikan etik yang telah membimbing dan memberikan izin etik penelitian dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.

6. Seluruh dosen dan staff Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana atas bimbingan, pembelajaran, dan bantuan dalam proses penyusunan karya tulis ilmiah ini.
7. Jacob Hutubessy dan Femmy Matulatuwa selaku orang tua penulis, yang selalu memberikan doa dan dukungan, teladan, motivasi, dan kasih sayang kepada penulis selama menempuh pendidikan kedokteran dan menyelesaikan penulisan karya tulis ilmiah ini.
8. Fred Keith Hutubessy dan Margaretha Habeahan yang senantiasa memberikan dukungan, doa, motivasi kepada penulis, untuk menempuh pendidikan dan penyelesaian karya tulis ini.
9. Maria Tifani Weruin, Irenne Grace Sarewo, Anggie Nastiti, Elsha Geraldine, Edo Pratama, Immanuel Putra yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun tenaga, selalu mendoakan, memberikan motivasi, dan menjadi sahabat penulis selama menempuh pendidikan dan penyusunan karya tulis ilmiah ini.
10. Keluarga besar Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana terutama angkatan 2014 yang telah memberikan inspirasi, dukungan, dan motivasi selama penyusunan karya tulis ilmiah.
11. Seluruh Pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tidak dicantumkan satu persatu namanya, penulis ucapkan banyak terima kasih, kiranya Tuhan senantiasa memberikan berkat yang melimpah.

Yogyakarta, 14 Mei 2018

Penulis

Janette Hutubessy

HUBUNGAN KEBIASAAN PEMAKAIAN OBAT ANTI INFLAMASI NON STEROID DENGAN KEJADIAN SINDROM DISPEPSIA DI PUSKESMAS BAMBANGLIPURO BANTUL

Janette Hutubessy, Wiwiek Probowati, Soebijanto

*Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana / Puskesmas
Bambanglipuro Bantul*

Korespondensi: Janette Hutubessy, Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana, Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25 Yogyakarta 55224, Indonesia. Email: jhtbssy@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Sindrom Dispepsia merupakan kumpulan gejala yaitu berupa nyeri epigastrium, rasa terbakar di dada, kembung, cepat kenyang, mual, muntah, dan sendawa. Obat anti inflamasi non steroid merupakan salah satu penyebab terjadinya sindrom dispepsia. Efek kerja obat anti inflamasi non steroid dapat menimbulkan gangguan pada lambung berupa rasa mual, perih dan akan memburuk jika obat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama.

Tujuan: Mengetahui hubungan kebiasaan pemakaian obat anti inflamasi non steroid dengan kejadian sindrom dispepsia.

Metode: Penelitian ini menggunakan studi analitik dengan metode potong lintang (*cross sectional*). Sampel dipilih berdasarkan *consecutive sampling*.

Hasil: Didapatkan sampel sebanyak 60 responden yang terdiri dari 27 responden laki-laki dan 33 responden perempuan dengan rentan usia 16-60 tahun. Dari hasil penelitian ini diperoleh jumlah responden yang mengalami sindrom dispepsia sebanyak 36 orang (60%) dan responden yang tidak mengalami sindrom dispepsia sebanyak 24 orang (40%). Hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemakaian obat anti inflamasi non steroid dengan sindrom dispepsia dengan *p value* sebesar 0,895 ($p > 0,05$).

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara kebiasaan pemakaian obat anti inflamasi non steroid dengan kejadian sindrom dispepsia di Puskesmas Bambanglipuro Bantul.

Kata Kunci: Obat anti inflamasi non steroid, Sindrom Dispepsia.

**THE CORRELATION BETWEEN THE HABITS OF NON STEROIDAL
ANTI INFLAMMATORY DRUGS USE WITH THE INCIDENT OF
DYSPEPSIA SYNDROME IN PUSKESMAS BAMBANGLIPURO
BANTUL**

Janette Hutubessy, Wiwiek Probowati, Soebijanto

*Faculty of Medicine Duta Wacana Christian University/ Puskesmas
Bambanglipuro Bantul*

Correspondence: Janette Hutubessy, *Faculty of Medicine Duta Wacana Christian
University*, Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25 Yogyakarta 55224, Indonesia. E-mail:
jhtbssy@gmail.com

ABSTRACT

Background: Dyspepsia syndrome is asymptomatic such as epigastric pain, heartburn, bloating, a sense of satiety, nausea, vomiting, and belching. Non-steroidal anti-inflammatory drugs are one of the causes of dyspepsia syndrome. The effects of non-steroidal anti-inflammatory drugs can cause stomach disorders, nausea, pain and it will get worse if the drugs are taken for long periods of time.

Objective: The purpose of the research is to know about the correlation between the habits of non-steroidal anti-inflammatory drugs use with incidence of dyspepsia syndrome.

Research Method: The research utilized the analytic research design of correlation with the cross-sectional study. Samples were selected through consecutive sampling.

Results: Sixty samples (27 males and 33 females, aged 16-60 years) were included. From the results showed that the respondents who have dyspepsia syndrome 36 people (60%) and respondents who do not have dyspepsia syndrome 24 people (40%). The result of data analysis using chi-square test showed there is no significant correlation between the habits of non-steroidal anti-inflammatory drugs use with dyspepsia syndrome by p value 0,895 ($p > 0,05$).

Conclusion: There is no correlation between the habits of non-steroidal anti-inflammatory drugs use with incidence of dyspepsia syndrome in Puskesmas Bambanglipuro Bantul.

Keywords: Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs, Dyspepsia Syndrome.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Penelitian	iii
Lembar Persetujuan Publikasi	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Istilah	xv
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Umum	4
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Keaslian Penelitian	6
BAB II Tinjauan Pustaka	7
2.1 Telaah Pustaka	7

2.1.1 Dispepsia	7
2.1.1.1 Pengertian Dispepsia	7
2.1.1.2 Klasifikasi Dispepsia	7
2.1.1.3 Etiologi Dispepsia	8
2.1.1.4 Patofisiologi Dispepsia	9
2.1.1.5 Manifestasi Klinis	12
2.1.1.6 Faktor Resiko	14
2.1.2 Obat Anti Inflamasi Non Steroid.....	14
2.1.2.1 Pengertian Obat Anti Inflamasi Non Steroid	14
2.1.2.2 Mekanisme Kerja Obat Anti Inflamasi Non Steroid	15
2.1.2.3 Penggolongan Obat Anti Inflamasi Non Steroid	16
2.1.2.4 Efek Samping Obat Anti Inflamasi Non Steroid	19
2.1.3 Pengaruh Obat Anti Inflamasi Non Steroid Terhadap Dispepsia ..	20
2.2 Landasan Teori	21
2.3 Kerangka Teori	22
2.4 Kerangka Konsep	23
2.5 Hipotesis	23
BAB III Metode Penelitian	24
3.1 Desain Penelitian	24
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.3 Populasi dan Sampling	24
3.3.1 Populasi	24
3.3.2 Sampling	25

3.3.2.1	Kriteria Inklusi	25
3.3.2.2	Kriteria Eksklusi	25
3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	25
3.4.1	Variabel Penelitian	25
3.4.1.1	Variabel Bebas	25
3.4.1.2	Variabel Tergantung	26
3.4.2	Definisi Operasional	26
3.5	Besar Sampel	27
3.6	Bahan dan Alat	28
3.6.1	Bahan	28
3.6.2	Alat	29
3.7	Pelaksanaan Penelitian	30
3.8	Analisis Data	31
3.8.1	Analisis Univariat	31
3.8.2	Analisis Bivariat	31
3.9	Etika Penelitian	31
3.10	Jadwal Penelitian	32
BAB IV Hasil dan Pembahasan		33
4.1	Hasil Penelitian	33
4.1.1	Pengambilan Data Penelitian	33
4.1.2	Karakteristik Sampel Penelitian	33
4.1.3	Analisis Univariat	35
4.1.4	Analisis Bivariat	38

4.2	Pembahasan	38
4.3	Kekurangan dan Keterbatasan Penelitian	43
BAB V Kesimpulan dan Saran		44
5.1	Kesimpulan	44
5.2	Saran	44
Daftar Pustaka		45
Lampiran		48
Tabel Hasil Statistik		52

©UKDWN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keaslian Penelitian	6
Tabel 2	Etiologi Dispepsia	8
Tabel 3	Kriteria Roma III	12
Tabel 4	Definisi Operasional	26
Tabel 5	Jadwal Penelitian	32
Tabel 6	Kebiasaan Pemakaian Obat Anti Inflamasi Non Steroid	36
Tabel 7	Distribusi frekuensi kejadian sindrom dispepsia padapasien yang datang di Puskesmas Bambanglipuro Bantul	37
Tabel 8	Distribusi frekuensi pemakaian obat anti inflamasi non steroid dengan kejadian sindrom dispepsia	37
Tabel 9	Hubungan Kebiasaan Pemakaian Obat Anti Inflamasi Non Steroid dengan Kejadian Sindrom Dispepsia	38
Tabel 10	Frekuensi Sindrom Dispepsia	52
Tabel 11	Uji Korelasi Chi-square	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Teori	22
Gambar 2	Kerangka Konsep	23
Gambar 3	Pelaksanaan Penelitian	30
Gambar 4	Data Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	35

©UKDWN

DAFTAR ISTILAH

COX-1	: Cyclooxygenase-1
COX-2	: Cyclooxygenase-2
HP	: Helicobacter Pylori
OAINS	: Obat Anti Inflamasi Non Steroid
SCBA	: Saluran Cerna Bagian Atas
WHO	: World Health Organization

©UKDW

HUBUNGAN KEBIASAAN PEMAKAIAN OBAT ANTI INFLAMASI NON STEROID DENGAN KEJADIAN SINDROM DISPEPSIA DI PUSKESMAS BAMBANGLIPURO BANTUL

Janette Hutubessy, Wiwiek Probowati, Soebijanto

*Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana / Puskesmas
Bambanglipuro Bantul*

Korespondensi: Janette Hutubessy, Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana, Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25 Yogyakarta 55224, Indonesia. Email: jhtbssy@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Sindrom Dispepsia merupakan kumpulan gejala yaitu berupa nyeri epigastrium, rasa terbakar di dada, kembung, cepat kenyang, mual, muntah, dan sendawa. Obat anti inflamasi non steroid merupakan salah satu penyebab terjadinya sindrom dispepsia. Efek kerja obat anti inflamasi non steroid dapat menimbulkan gangguan pada lambung berupa rasa mual, perih dan akan memburuk jika obat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama.

Tujuan: Mengetahui hubungan kebiasaan pemakaian obat anti inflamasi non steroid dengan kejadian sindrom dispepsia.

Metode: Penelitian ini menggunakan studi analitik dengan metode potong lintang (*cross sectional*). Sampel dipilih berdasarkan *consecutive sampling*.

Hasil: Didapatkan sampel sebanyak 60 responden yang terdiri dari 27 responden laki-laki dan 33 responden perempuan dengan rentan usia 16-60 tahun. Dari hasil penelitian ini diperoleh jumlah responden yang mengalami sindrom dispepsia sebanyak 36 orang (60%) dan responden yang tidak mengalami sindrom dispepsia sebanyak 24 orang (40%). Hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemakaian obat anti inflamasi non steroid dengan sindrom dispepsia dengan *p value* sebesar 0,895 ($p > 0,05$).

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara kebiasaan pemakaian obat anti inflamasi non steroid dengan kejadian sindrom dispepsia di Puskesmas Bambanglipuro Bantul.

Kata Kunci: Obat anti inflamasi non steroid, Sindrom Dispepsia.

**THE CORRELATION BETWEEN THE HABITS OF NON STEROIDAL
ANTI INFLAMMATORY DRUGS USE WITH THE INCIDENT OF
DYSPEPSIA SYNDROME IN PUSKESMAS BAMBANGLIPOURO
BANTUL**

Janette Hutubessy, Wiwiek Probowati, Soebijanto

*Faculty of Medicine Duta Wacana Christian University/ Puskesmas
Bambanglipuro Bantul*

Correspondence: Janette Hutubessy, *Faculty of Medicine Duta Wacana Christian
University*, Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25 Yogyakarta 55224, Indonesia. E-mail:
jhtbssy@gmail.com

ABSTRACT

Background: Dyspepsia syndrome is asymptomatic such as epigastric pain, heartburn, bloating, a sense of satiety, nausea, vomiting, and belching. Non-steroidal anti-inflammatory drugs are one of the causes of dyspepsia syndrome. The effects of non-steroidal anti-inflammatory drugs can cause stomach disorders, nausea, pain and it will get worse if the drugs are taken for long periods of time.

Objective: The purpose of the research is to know about the correlation between the habits of non-steroidal anti-inflammatory drugs use with incidence of dyspepsia syndrome.

Research Method: The research utilized the analytic research design of correlation with the cross-sectional study. Samples were selected through consecutive sampling.

Results: Sixty samples (27 males and 33 females, aged 16-60 years) were included. From the results showed that the respondents who have dyspepsia syndrome 36 people (60%) and respondents who do not have dyspepsia syndrome 24 people (40%). The result of data analysis using chi-square test showed there is no significant correlation between the habits of non-steroidal anti-inflammatory drugs use with dyspepsia syndrome by p value 0,895 ($p > 0,05$).

Conclusion: There is no correlation between the habits of non-steroidal anti-inflammatory drugs use with incidence of dyspepsia syndrome in Puskesmas Bambanglipuro Bantul.

Keywords: Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs, Dyspepsia Syndrome.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dispepsia merupakan masalah kesehatan yang sering didengar dan dikeluhkan oleh kebanyakan orang. Umumnya dispepsia diasumsi oleh masyarakat dengan sebutan sakit maag atau sakit ulu hati, tetapi sakit maag lebih mengarah pada penyakit gastritis sedangkan dispepsia lebih kepada sekumpulan gejala atau sindrom yang timbul seperti rasa mual, muntah, nyeri epigastrium, kembung dan lain sebagainya (Davey, 2005). Terkadang penyakit ini dianggap sebagai sakit perut biasa, sehingga gejala yang timbul seringkali diabaikan. Masyarakat mengira dispepsia bukanlah suatu hal yang serius dikarenakan gejalanya yang mereda dengan cepat, bahkan bisa sembuh tanpa pengobatan. Walaupun dispepsia bukanlah hal yang tergolong menular, tetapi sindrom ini dapat menimbulkan kekambuhan yang terus-menerus hingga dapat menjadi suatu kanker (Rani, 2015).

Pasien yang datang dengan sindrom dispepsia banyak dijumpai di rumah sakit maupun di puskesmas. Umumnya, sindrom dispepsia dapat dialami oleh semua orang tidak memandang usia ataupun jenis kelamin. Berdasarkan penelitian sebanyak 15-30% orang dewasa mengalami dispepsia dan paling sering dialami oleh wanita dibandingkan dengan pria (Djojodiningrat, 2015). Angka kejadian dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi di mana ada peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya (Agoestono, 2014). Menurut World Health

Organization (WHO) tahun 2010 dalam Murti, prevalensi dispepsia sendiri secara global bervariasi antara 7-45% tergantung pada definisi yang digunakan dan lokasi geografis (Murti, 2013).

Dalam praktik umum sekitar 30 % dan pada praktik gastroenterologi sekitar 60 % didapatkan pasien datang dengan keluhan nyeri epigastrium (Djojodiningrat, 2015). Dispepsia menempati urutan ke-15 dari daftar 50 penyakit dengan pasien rawat inap terbanyak di Indonesia dengan proporsi 1,3% dan menempati urutan ke-35 dari daftar 50 penyakit yang menyebabkan kematian dengan prevalensi 0,6% pada tahun 2004 (Depkes, 2006). Menurut data WHO tahun 2007 dalam Pikrinnisa, dispepsia menempati urutan ketujuh tertinggi di Yogyakarta dengan proporsi sebesar 5,81% (Pikrinnisa, 2015). Pada tahun 2011 di Puskesmas Bambanglipuro didapatkan dispepsia termasuk kedalam mayoritas penyakit dan berada pada urutan ketiga dengan jumlah 925 pasien dan proporsi 4,49% (Puskesmas Bantul, 2011).

Dispepsia terjadi karena adanya suatu penyakit yang dapat mendasari keluhan. Beberapa sindrom dispepsia yaitu rasa nyeri epigastrium, mual, muntah, kembung, sendawa, cepat kenyang, regurgitasi dan rasa panas di dada merupakan suatu bentuk perlindungan ketika terdapat banyak bakteri atau bahan yang mengiritasi lambung. Berdasarkan penyebab dan kelompok gejala dispepsia dibagi menjadi dua yaitu dispepsia organik dan dispepsia fungsional (Djojodiningrat, 2015). Dispepsia dapat membunuh seseorang secara perlahan-lahan dengan menyebabkan suatu komplikasi ke organ lain. Kasus kematian dengan riwayat dispepsia sudah banyak terjadi di Indonesia. Dispepsia biasanya

diawali dengan kebiasaan pola makan yang tidak teratur, mengkonsumsi jenis makanan yang tidak higienis dan frekuensi makanan yang kecil (Susanti dkk, 2011). Gejala dispepsia umumnya dialami oleh mereka yang berusia produktif dimana mereka lebih sering mengalami gejala dispepsia oleh karena terbiasa dengan gaya hidup yang sibuk dan tidak memperhatikan kesehatan (Friskila, 2017).

Ada beberapa faktor lain yang berhubungan dan dapat menyebabkan dispepsia antara lain mengonsumsi kopi, alkohol, merokok, riwayat keluarga, stress, dan penggunaan obat anti inflamasi non steroid (Abdullah dan Gunawan, 2012). Obat anti inflamasi non steroid adalah obat yang sering digunakan masyarakat saat sakit dan sangat mudah didapatkan. Obat anti inflamasi non steroid mempunyai sifat mengurangi nyeri, demam dan peradangan. Obat anti inflamasi non steroid digunakan oleh semua kelompok usia dan sering dipakai oleh mereka yang mempunyai kondisi seperti penyakit radang persendian, demam, dan penghilang rasa nyeri setelah operasi. Terdapat efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan obat, apabila dipakai dalam jangka panjang (BPOM, 2015).

Terdapat dua efek kerja dari obat anti inflamasi non steroid yaitu efek ke jantung atau ke saluran pencernaan. Efek yang terjadi ke saluran pencernaan dapat menimbulkan gangguan pada lambung berupa rasa mual, perih dan akan memburuk jika obat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama (Fajriani, 2008).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kebiasaan Pemakaian Obat Anti Inflamasi Non Steroid dengan Kejadian Gejala Dispepsia di Puskesmas Bambanglipuro”.

1.2 **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu Apakah terdapat hubungan kebiasaan pemakaian obat anti inflamasi non steroid dengan kejadian sindrom dispepsia di Puskesmas Bambanglipuro ?

1.3 **Tujuan Penelitian**

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemakaian obat anti inflamasi non steroid dengan kejadian sindrom dispepsia.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tentang pemakaian obat anti inflamasi non steroid pada pasien di Puskesmas Bambanglipuro
- b. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan pemakaian obat anti inflamasi non steroid dengan sindrom dispepsia pada pasien di Puskesmas Bambanglipuro

1.4 **Manfaat Penelitian**

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi wawasan mengenai hubungan kebiasaan pemakaian obat anti inflamasi non steroid dengan sindrom dispepsia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi bidang penelitian, dapat digunakan sebagai bahan penelitian berikutnya.
- b. Bagi dunia pendidikan, dapat memberikan gambaran pengaruh obat anti inflamasi non steroid terhadap sindrom dispepsia.
- c. Bagi masyarakat, dapat menjadi bahan untuk pemberian edukasi terkait pengaruh obat anti inflamasi non steroid dengan sindrom dispepsia.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti, Tahun	Judul	Metode	Hasil
Arinil dkk, 2016	Hubungan Tingkat Kecepatan Mengonsumsi Kopi Dengan Kejadian Dispepsia di Puskesmas Kartasura	Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> metode <i>Consecutive Sampling</i>	Tidak terdapat hubungan antara minum kopi dengan kejadian dispepsia
Siti dkk, 2015	Hubungan OAINS Pada Pengobatan Dismenorea Dengan Kejadian Dispepsia Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas	Analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> metode <i>Total Sampling</i>	Tidak terdapat hubungan antara jenis, jumlah, dan kombinasi OAINS pada pengobatan dismenorea dengan kejadian dispepsia.
Walter dkk, 2002	<i>Do NSAIDs cause dyspepsia ? a meta-anaysis evaluating alternative dyspepsia definitions</i>	<i>Systematic review, Randomized Control Trials</i>	Terdapat hubungan yang kuat antara NSAIDs dengan dispepsia

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka terdapat perbedaan yang dapat dilihat dari variabel, lokasi, serta waktu penelitian. Dalam hal ini, penelitian sudah dilakukan di Puskesmas Bambanglipuro Yogyakarta untuk mencari hubungan kebiasaan pemakaian obat anti inflamasi dengan kejadian sindrom dispepsia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tidak Terdapat hubungan kebiasaan pemakaian obat anti inflamasi non steroid dengan kejadian sindrom dispepsia di Puskesmas Bambanglipuro Bantul.

5.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneliti lebih lanjut faktor-faktor selain obat anti inflamasi non steroid yaitu kopi, alkohol, merokok, stress yang menyebabkan sindrom dispepsia. Selain itu, dapat menambahkan jumlah sampel sehingga hasil yang didapatkan lebih baik.

DAFAR PUSTAKA

- Abdullah, M & Gunawan, J. (2012). Dispepsia dalam Cermin Dunia Kedokteran. Vol.39 no.9. Available online at: http://www.kalbemed.com/Portals/6/197_CME-Dispepsia.pdf[diakses tanggal 27 Oktober2017].
- Akre K, Ekstrom AM, Signorello LB, Hansson LE, Nyren O. (2001). *Aspirin and risk for gastric cancer: a population-based case-control study in Sweden*. Br J Cancer; 84: 965–8.
- Amrulloh, F. N., & Utami, N. (2016). *Hubungan Konsumsi OAINS terhadap Gastritis*. *Medical Journal of Lampung University*, (5) 5 Desember: hlm. 18 – 21
- Agoestono, Hery. (2014). *Profil Penderita Dispepsia Di Instalasi Endoskopi RSUD Banyumas*. *Scientific Journal of Pharmaceutical Development and Medical Application*, (27) 2 Agustus: hlm. 29-34.
- Appendix B. (2010). *Rome III Diagnostic Criteria for Functional Gastrointestinal Disorders*. Am J Gastroenterol.105:798-801.
- Arinil, dkk. (2016). Hubungan Tingkat Kecepatan Mengonsumsi Kopi dengan Kejadian Dispepsia di Puskesmas Kartasura. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bisset F, & Aspiroz, F. (2013). *Dietary and Lifestyle Factors in Functional Dyspepsia*. National Library of Medicine National Institutes of Health, 10 (3) Maret: hlm. 150-157.
- BPOM RI. (2015). *Antiinflamasi Non Steroid*. Available from: <http://pionas.pom.go.id/ioni/bab-10-otot-skelet-dan-sendi/101-obat-reumatik-dan-gout/1011-antiinflamas-nonsterois-ains> [diakses tanggal 27 Oktober 2017].
- Dahlan, S.M. (2013). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel*. Jakarta : Salemba Medika.
- Davey, Patrick. (2005). Nyeri Perut dan Dispepsia. *At a Glance Medicine*. Jakarta: Erlangga.hlm 42-43
- DepKes RI. (2006). Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. www.depkes.go.id
- Djojodiningrat, D. (2014). *Dispepsia Fungsional*. Dalam: Setiati S, Alwi I, Sudoyo AW, Simadibrata M, Setyohadi B, editors. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II. 6th ed. Jakarta: Pusat Penerbitan Departemen Ilmu

Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, hlm: 1807-1812

Fajriani. (2008). Pemberian Obat-Obatan Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) pada Anak. *Indonesian Journal of Dentistry*. 15(3):200-4.

Ford AC, Marwaha A, Sood R, Moayyedi P. (2015). *Global prevalence of, and risk factors for, uninvestigated dyspepsia: a meta-analysis*. *Gut*64(7), 1049–1057.

Friskila, Linda. (2017). *Pola Kejadian Dispepsia Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Umum Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin 2013-2016*. Skripsi, Universitas Hasanuddin.

Hadi, S. (2013). *Gastroenterologi*. Bandung: PT Alumni. Hlm 146-252

Hendra, Wijaya. (2017). Hubungan Stress dan Pola Makan dengan Kejadian Dispepsia Pada Mahasiswa Fakultas Arsitek Angkatan Akhir di Universitas Kristen Duta Wacana. Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana.

Hidayat, Muhamad. (2013). Analisa Penggunaan Non Steroidal Anti Inflammatory Drugs (NSAID) dengan Terjadinya Dispepsia, Studi Kasus Pada Pasien Reumatik di RSUD Gunung Jati Cirebon. Tesis. Universitas Gadjah Mada.

Husna Kamila, Arinil., dkk. (2016). Hubungan Tingkat Kecepatan Mengonsumsi Kopi dengan Kejadian Dispepsia di Puskesmas Kartasura. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Manan, Chudahman dkk. (2011). Dyspepsia in Non Steroidal Anti Inflammatory Drugs Gastropathy. *The Indonesian Journal of Gastroenterology, Hepatology, and Digestive Endoscopy* 12 (2): 100-103

Micut, R, Tanasescu, M.D. & Dragos, D. (2012). *A Review of the Psychoemotional Factors in Functional Dyspepsia*. *Revista Medicala Romana* 59 (4): 278-286

Murti, K, Bintanah, S. & Handarsari, E. (2013). *Hubungan Kebiasaan Makan, Jadwal Makan, Makanan Minuman Beresiko dengan Frekuensi Kekambuhan Dispepsia Di Poli Rawat Jalan RSUD Kabupaten Kudus*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Semarang.

Oktaviani, Rani. (2014). *Hubungan Ansietas dan Gejala Dispepsia Pada Mahasiswa UKDW*. Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana

Pikrinnisa, Rizka. (2015). Hubungan antara Ketidakteraturan Makan dan Pola Konsumsi Makanan Tinggi Lemak dengan Kejadian Sindroma Dispepsia

Fungsional Pada Remaja Putri di SMA Kota Yogyakarta. Skripsi, Universitas Gadjah Mada.

Puskesmas, Bantul. (2011). *Top Ten Penyakit*. Available from: <http://www.Puskesmas.bantulkab.go.id>

Rani, A. A., Fauzi, A. (2015). *Infeksi Helicobacter Pylori dan Gastroduodenal*. Dalam: Setiati S, Alwi I, Sudoyo AW, Simadibrata M, Setyohadi B, editors. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II*. 6th ed. Jakarta: Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, hlm. 1774-1781

Siti., dkk. (2015). Hubungan OAINS Pada Pengobatan Dismenorea dengan Kejadian Dispepsia Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Skripsi, Universitas Andalas.

Susanti, dkk. (2011). Faktor Resiko Dispepsia Pada Mahasiswa Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, Vol. 2, No.1.

Talley, N. J., & Vakil, N. (2005). Guidelines for Management of Dyspepsia. *The American journal of gastroenterology*, 100 (10), hlm. 2324-37.

Tjay, T.H. & Rahardja, K. (2015). *Obat-Obat Penting, Khasiat, Penggunaan, dan Efek-Efek Sampingnya Edisi ke-7*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Walter, dkk. (2002). *Do NSAIDs Cause Dyspepsia ? A Meta-analysis Evaluating Alternative Dyspepsia Definitions*. *American Journal of Gastroenterology* 97 (8) Agustus: hlm 1951-1958.

Wijaya, Hendra. (2017). *Hubungan Stress dan Pola Makan dengan Kejadian Dispepsia Pada Mahasiswa Fakultas Arsitek Angkatan Akhir di Universitas Kristen Duta Wacana*. Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana

Wilmana, P.F., Sulistia G. (2016). Analgesik- Antipiretik Analgesik Anti-Inflamasi Non Steroid dan Obat Gangguan Sendi Lainnya. Dalam: Sulistia Gan Gunawan (Ed). *Farmakologi dan Terapi* 6th ed. Jakarta: Pusat Penerbitan Departemen Farmakologi dan Terapeutik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, hlm: 234-251

Yap, PR., & Goh, KL. (2015). *Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs) Induced Dyspepsia*. *National Library of Medicine National Institutes of Health*, 21 (35) Desember: 5073- 5081

Zahra, A.P., Carolia, N. (2017). Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid (OAINS):

Gastroprotektif vs Kardiotoxik. *Majority* 6 (3) Juli: hlm. 153- 158